

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Kondisi Geografis Desa Banyuputih

Desa Banyuputih merupakan salah satu daerah yang terletak di Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo dengan luas wilayah 1.820 Ha. Secara umum, masyarakat di Desa Banyuputih tergolong masyarakat yang mempunyai corak cultural masyarakat “santri”. Dimana di daerah ini posisi seorang pemuka agama lebih dihormati dari pada seorang yang memiliki strata sosial sebagai seorang pejabat pemerintahan daerah. Desa Banyuputih berbatasan langsung dengan Kota Asembagus, Kabupaten Banyuwangi, dan Kabupaten Lumajang. Desa Banyuputih juga termasuk jalur pantura, sehingga akses kendaraan ke desa Banyuputih tersedia dengan mudah. Hal tersebut tentunya mempercepat proses penerimaan informasi baru oleh masyarakat. Salah satunya kompor berbahan bakar biji jarak pagar. Curah hujan di Desa Banyuputih tergolong minim. Hal tersebut sangat cocok bagi pengembangan tanaman jarak, sebagai komoditas utama dalam pengembangan kompor berbahan bakar biji jarak pagar.

5.2 Kondisi Demografis Desa Banyuputih

Demografis merupakan ilmu kependudukan yang memotret sisi kependudukan di suatu wilayah, baik penduduk berdasarkan umur, pekerjaan dan strata sosial. Dalam penelitian ini tidak semua gambaran demografis peneliti jelaskan semua tetapi yang berkaitan dengan penelitian saja. Dari data monografi tercatat bahwa Desa Banyuputih memiliki jumlah penduduk sekitar 5.365 jiwa. Adapun gambaran demografis Desa Banyuputih sebagai berikut :

5.2.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Usia

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat dibedakan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan sebagai berikut :

Tabel 7. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No.	Usia (Th)	Jumlah (Orang)	Laki-laki	Presentase (%)	Perempuan	Persentase (%)
1.	0-14	1.234	517	9,63	717	13,36
2.	15-60	3.057	1689	31,48	1368	25,49
3.	>60	1.074	745	13,88	329	6,13
	Jumlah	5.365	2951	55,00	2414	45,00

Sumber : Data Monografi Desa Banyuputih, 2014 (diolah)

Berdasarkan komposisi penduduk berdasarkan usia yang tergolong dalam dua kategori yakni usia produktif dan non produktif maka sesuai data tersebut di atas bahwa penduduk Desa Banyuputih mayoritas penduduk usia produktif yakni 3.057 orang atau 56,98% dari jumlah penduduk Desa Banyuputih. Sedangkan jumlah penduduk non produktif yakni 2.308 orang atau 43,02% dari jumlah penduduk Desa Banyuputih.

5.2.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan upaya yang bisa dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik sandang, pangan dan papan. Tiga kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan yang sangat penting yang harus dipenuhi seseorang untuk mendapat kehidupan yang layak. Pekerjaan apapun, yang terpenting dapat memenuhi tiga kebutuhan tersebut dirasa cukup bagi penduduk Desa Banyuputih. Adapun komposisi penduduk Desa Banyuputih berdasarkan mata pencahariannya sebagai berikut :

Tabel 8. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	PNS/ABRI	26	0,63
2.	Wiraswasta	108	2,61
3.	Petani	2.864	69,33
4.	Buruh Tani	287	6,95
5.	Buruh Pabrik	97	2,35
6.	Pertukangan	78	1,89
7.	Lain-Lain (Supir, Becak, Pensiunan, Nelayan, Jasa)	671	16,24
	Jumlah	4.131	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Banyuputih, 2014 (diolah)

Dari tabel di atas bila dikorelasikan dengan tabel komposisi jumlah penduduk berdasarkan usia Desa Banyuputih yang memiliki pekerjaan sebanyak 4.131 orang dari total 5.365 orang sedangkan yang tidak memiliki pekerjaan

sebanyak 1.234 orang. Dari 4.131 orang yang memiliki pekerjaan, terdapat 3.151 orang yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani atau sekitar 76,28%. Hal ini menunjukkan Desa Banyuputih yang berprofesi sebagai petani dan buruh tani sangat banyak. Banyaknya lahan hijau pada daerah tersebut menyebabkan sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

5.2.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting untuk meningkatkan kualitas pribadi diri seseorang dan juga meningkatkan kemampuan kita bersaing dengan orang lain. Selain itu, dengan tingkat pendidikan yang optimal akan membuat seseorang dapat mengambil keputusan dengan lebih baik, dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Berikut komposisi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan :

Tabel 9. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Lulusan SD/MI	732	29,85
2.	Lulusan SMP/Sederajat	326	13,30
3.	Lulusan Pendidikan SMA/Sederajat	348	14,20
4.	Lulusan Diploma	210	8,56
5.	Lulusan Sarjana	166	6,77
6.	Lulusan Pascasarjana	8	0,33
7.	DII	662	26,99
Jumlah		2.452	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Banyuputih, 2014 (diolah)

Berdasarkan data komposisi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan dari 5.365 jumlah penduduk Desa Banyuputih sebanyak 2.452 yang pernah menempuh jenjang pendidikan dan 2.913 yang belum pernah menempuh jenjang pendidikan. Dari jumlah penduduk yang pernah menempuh jenjang pendidikan menunjukkan bahwa penduduk Desa Banyuputih kurang cukup memahami arti pendidikan bagi kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari penduduk tamat SD/MI sebanyak 732 orang atau 29,85% dari jumlah penduduk yang pernah menempuh jenjang pendidikan, serta juga banyaknya jumlah masyarakat yang tergolong dalam kategori lainnya yaitu 662 orang atau 26,99% dari 2.452 jumlah penduduk.

5.2.4 Keadaan Pertanian Desa Banyuputih

Desa Banyuputih merupakan desa yang berada di dataran rendah dengan potensi pertanian yang kurang baik. Tercatat bahwa komoditas pangan pokok yakni jagung dan tebu yang mendominasi lahan pertanian di Desa Banyuputih dan komoditas lainnya tidak tercatat karena luas tanam yang terlalu kecil. Petani di Desa Banyuputih mayoritas adalah petani jagung dan tebu yang lahannya dikerjakan sendiri oleh pemiliknya. Seperti yang dituturkan oleh Kepala Desa Banyuputih yaitu Bu Naili (47) bahwa :

”petani di sini rata-rata adalah petani jagung dan tebu, tetapi petani lebih banyak membudidayakan tanaman jagung dibandingkan dengan tebu karena jika panen kebanyakan menggunakan jagung untuk dikonsumsi sendiri tidak untuk dijual”

Di Desa Banyuputih, jarak pagar bukan dijadikan sebagai komoditas utama yang ditanam, namun hanya sebagai pembatas lahan untuk membatasi lahan yang satu dengan lahan yang lainnya. Petani enggan menanam jarak pagar (untuk dijadikan komoditas utama) karena jarak pagar dinilai tidak memiliki nilai ekonomis. Sehingga mereka memilih komoditas jagung dan hanya menjadikan jarak pagar sebagai pagar pembatas.

5.3 Pengembangan Inovasi Kompor Biji di Desa Banyuputih

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat memiliki program yang bernama DEMAPAN (Desa Mandiri Energi). Salah satu program tersebut yang saat ini sedang dikembangkan adalah pengenalan inovasi kompor biji jarak kepada masyarakat di Desa Banyuputih. Desa Banyuputih dipilih karena lokasi tersebut banyak terdapat tanaman jarak pagar, namun biji jarak yang dihasilkan belum dimanfaatkan dengan baik. Mayoritas masyarakat di Desa banyuputih hanya menggunakan jarak pagar sebagai pagar pembatas lahan. Dalam praktek di lapang, Balittas menunjuk satu orang yang bertugas menjadi penyuluh, yaitu Bapak Syafii. Bapak Syafii bertugas untuk melakukan monitoring kepada masyarakat untuk melihat tingkat penggunaan masing-masing pengguna kompor biji jarak. Kegiatan monitoring tersebut dilakukan 2 minggu sekali ke rumah-rumah pengguna kompor biji jarak

Mayoritas masyarakat di Desa Banyuputih saat ini masih menggunakan kayu bakar dalam kegiatan memasak sehari-hari. Walaupun dalam beberapa tahun belakangan, pemerintah memiliki program konversi minyak tanah ke gas, namun masyarakat tetap menggunakan kayu bakar untuk kegiatan memasak sehari-harinya. Kayu bakar tersebut biasanya didapat dari lahan-lahan milik perhutani yang banyak terdapat di desa tersebut. Kompor LPG yang dibagikan oleh pemerintah, biasanya hanya digunakan untuk keperluan yang mendesak seperti membuat minum untuk tamu, memasak mi instan dan lain-lain. Dengan adanya inovasi kompor berbahan bakar biji jarak, maka diharapkan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap minyak tanah/ gas dapat dikurangi dan juga mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap kayu bakar sehingga kelestarian alam tetap terjaga.

